

EFEKTIVITAS PENYIARAN DALAM MIMBAR AGAMA ISLAM DI TVRI SUMATERA UTARA MEDAN

Ahmad Tamrin Sikumbang¹, Erwan Efendi², Herinal³

^{1,2}Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan pertama, efektivitas penyiaran dalam program mimbar agama Islam beserta hambatan penyiaran dalam program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah pejabat struktural, staff administrasi, kru/petugas program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, penyiaran Islam dalam program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan menggunakan metode perbincangan dan tanya jawab. Kedua, program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara Medan memiliki keefektifan yaitu menyusun format siaran yang menarik, menghadirkan presenter yang interaktif, menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi pada bidang keagamaan, memproduksi siaran yang berkualitas, materi dakwahnya mampu mencerdaskan penonton, tayangannya memberikan memotivasi dan edukasi. Ketiga, hambatan dalam program mimbar agama Islam meliputi anggaran yang terbatas, daya tampung studio yang terbatas, antusiasme masyarakat muslim yang masih rendah untuk menyaksikan siaran program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara Medan.

Kata Kunci : *Efektivitas Penyiaran, Mimbar agama Islam, TVRI Sumatera Utara Medan*

Pendahuluan

Perkembangan pertelevisian yang cukup cepat akibat hadirnya era keterbukaan media massa, telah memberi kebebasan kepada stasiun-stasiun televisi untuk berekspresi dan berkreasi dalam menayangkan acara-acara yang menarik. Karena itu, setiap program juga mengalami perubahan yang cukup dinamis sesuai dengan paradigma kebebasan dalam informasi di era globalisasi ini. Acara televisi memiliki jangkauan luas terhadap masyarakat, sebab televisi merupakan media yang sugestibel terhadap kehidupan sosial, tetapi di sisi lain kemajuan kritik televisi tidak cukup signifikan. Akibatnya kesan publik tentang televisi tidak lebih sebagai media hiburan (*intertainment*).¹

Media televisi sangat berperan di dalam kehidupan masyarakat. Proses pengiriman informasi di zaman yang serba modern ini sangat canggih. Teknologi telekomunikasi paling dicari oleh semua orang, untuk menyampaikan atau mengirimkan informasi ataupun berita sebab teknologi telekomunikasi semakin berkembang, semakin cepat, akurat, tepat, mudah, murah, efektif serta efisien. Berbagi informasi antar negara dan benua di belahan dunia manapun semakin sekarang semakin mudah.²

Mimbar Agama Islam yang di tayangkan di TVRI merupakan program acara sore yang unik

dan menarik, karena memberikan informasi dilihat dari kacamata agama. Hadirnya program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan” dapat dijadikan corong bagi umat Muslim untuk menyuarakan Islam. Dengan adanya tayangan ini, diharapkan dapat meluruskan persepsi yang salah di masyarakat tentang Islam. Bagi mahasiswa dan umat Muslim khususnya, acara ini dapat dijadikan panutan karena bahasan yang disajikan sangat menarik dan dekat dengan kehidupan kita. Dalam mengaitkan suatu hal, acara ini selalu menyantumkan sumber yang shahih yaitu ayat Al-Qur’an dan Hadits. Oleh karena itu, keabsahannya bisa di pertanggung jawabkan kepada khalayak.

Program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan juga dijadikan sebagai media dalam berdakwah dimana informasi yang disajikan dalam bentuk ringkasan sehingga lebih menarik dan lebih meyakinkan khalayak dikarenakan adanya ayat-ayat atau hadis yang ditampilkan di dalam video tersebut. Nilai-nilai dakwah yang terkandung didalam acara televisi mimbar agama Islam sangat banyak dijumpai dalam setiap episodenya, metode yang digunakan adalah metode *mau’izah hasanah* yaitu penyampaian dakwah dengan memberikan nasehat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya atau dengan menyampaikan argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat menerima apa yang disampaikan oleh subjek dakwah.³

Penyiaran berbasis agama Islam, tentunya mempunyai berbagai halangan yang perlu ditempuh untuk merealisasikan harapan menerbitkan penyiaran dakwah. Lagi pula masyarakat kini sering memandang remeh terhadap penyiaran berbasis Islam karena merasakan penyiaran ini tidak menghibur malah membosankan. Sedangkan Islam sendiri menyeru kita agar berdakwah dengan berbagai cara dan senantiasa kreatif tetapi perlu berlandaskan syariat Islam sehingga perlu aktivitas dakwah yang di tayangkan di media guna mampu menjangkau para mad’u.⁴

Permasalahan yang terjadi akhir-akhir ini ialah masih minimnya minat masyarakat untuk menonton siaran religi di televisi bahkan fakta-fakta sesungguhnya siaran religi lokal Sumatera Utara yakni mimbar agama Islam yang disiarkan di TVRI Sumatera Utara Medan sesungguhnya memiliki keefektifan yang luar biasa dalam rangka perubahan ibadah yang baik sesuai anjuran agama Islam, namun karena masyarakat lokal Sumatera Utara khususnya dalam hal ini masyarakat kota Medan yang memiliki keanekaragaman agama yang berbeda pula yang pada umumnya cenderung menonton siaran yang berbentuk film-film skulerisme yang hari demi hari terus berinovasi dan mengadopsi film-film barat sehingga menjadikan Mimbar Agama Islam jauh dari para penggemarnya. Seharusnya tayangan-tayangan di televisi tidak hanya sebagai hiburan dan bisnis semata namun juga mampu memberikan tayangan pendidikan keagamaan yang intens baik di stasiun televisi Negeri dan swasta sehingga nanti masyarakat yang heterogen yang berada di kota Medan mampu merubah akhlak, bahkan mampu mengubah cara ibadah yang baik sesuai anjuran Allah dan Rasulnya. Ada beberapa pemicu masyarakat Kota Medan antusiasmenya rendah terhadap siaran religi yang dalam penulisan ini ialah program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara.

Pertama, Masyarakat kota Medan tidak semuanya yang beragama Islam tapi heterogen yaitu memiliki berbagai agama atau kepercayaan yang beragam yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha. *Kedua*, Masyarakat Kota Medan terlena dengan tayangan-tayangan yang diadopsi dari Barat yakni Inggris dan Amerika, kemudian terlana pula dengan siaran yang berasal dari Asia Timur yakni Jepang, Korea dan Cina. Bahkan masyarakat kota Medan pada umumnya menyukai tayangan-tayangan yang berbentuk drama percintaan, persengkongkolan, perselingkuhan bahkan pertikaan.

Permasalahan di atas pada acara televisi pada umumnya mempengaruhi sikap pandangan, persepsi dan perasaan penonton. Apabila ada hal yang mengakibatkan penonton terharu, terpesona atau marah bukanlah sesuatu yang istimewa, salah satu pengaruh psikologi dari televisi adalah seakan-akan menghipnotis penonton, dimana penonton tersebut dihanyutkan dalam suasana pertunjukan televisi.

Dengan adanya siaran Mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan, siaran dakwah Islamiyah menjadi bertambah luas, karena berdakwah melalui media televisi merupakan suatu media dakwah yang sangat efektif dan cakupannya lebih luas, sebab media televisi adalah media audio visual yang dapat dinikmati secara langsung dengan menyaksikan acara tersebut. Sebagai salah satu acara di TVRI stasiun Sumatera Utara Medan, acara mimbar agama Islam adalah salah satu siaran yang minim diminati masyarakat saat ini. Dengan demikian peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan meninjau dari segi profil acara serta proses produksinya. Pesan-pesan dakwah disampaikan lewat media televisi, dengan format talkshow dipandu oleh Rosa Azhar sebagai *host* atau pembawa acara, dan narasumber yang berganti-ganti pada setiap episodenya serta khalayak sebagai komunikannya. Acara yang demikian tentunya menarik dan perlu jadi kajian bagi kita selaku mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang nantinya dituntut menjadi juru dakwah yang profesional dengan cara apapun dan bagaimanapun. Maka dari itu akan menghasilkan masyarakat kota Medan yang agamis.

Landasan Teoritis

A. Teori Agenda Setting

Teori agenda setting didefinisikan sebagai kemampuan media massa mengarahkan isu atau peristiwa untuk diterima sebagai isu atau peristiwa yang penting oleh publik. Sehingga apa yang dianggap penting oleh media, maka akan dianggap penting pula oleh khalayak pembacanya. Hal ini dikarenakan media memiliki kemampuan menyeleksi dan menggarisbawahi pada isu-isu tertentu melalui redaksional. Penyeleksian dan penggarisbawahan isu-isu atau peristiwa tertentu oleh media terwujud dalam penonjolan porsi atensi pada pemberitaan. Ketika disajikan ke publik secara repetitif dan intens, isu atau peristiwa yang telah diberi porsi atensi. berbeda akan menghasilkan agenda isu yang paling penting hingga paling tidak penting di mata publik.

De Fleur dan Dennis memetakan penyusunan *Agenda Setting* dalam tiga proses. Pertama, berita diseleksi, diolah dan disajikan atau dikenal dengan proses *gatekeeping*. Kedua, kemudian menghasilkan agenda media. Ketiga, bagaimana agenda media mempengaruhi pendapat publik tentang isu yang ditonjolkan. Bagian paling penting dari proses tersebut adalah bagaimana menyusun dan menghasilkan agenda isu yang paling penting hingga yang paling tidak penting di mata publik. Proses ketiga ini bisa digarisbawahi sebagai efek, dilihat sebagai sebuah konsekuensi yang muncul dari suatu proses komunikasi. Hal ini merujuk pada proses dimana media massa mengkomunikasikan berbagai isu yang relatif penting bagi publik. Berangkat dari pemahaman bahwa opini publik terpengaruhi oleh konten media seperti yang diklaim oleh Lipmann, disini terdapat ketergantungan publik pada media.

Secara empiris, kekuatan media dalam membentuk agenda publik berkali-kali pernah diuji dan hasilnya signifikan. Seperti yang dilakukan Maxwell Mc Combs dan Donald L Shaw di tahun, dimana mereka membandingkan isu kampanye aktual dalam media massa dengan apa yang dikatakan pemilih sebagai isu-isu penting.⁵

B. Teori Penggunaan Dan Efek (*Uses And Effects Theory*)

Teori-teori hubungan antara media massa, audience, dan efek. Tiga teori yang dominan dari pendekatan dimana audience sebagai fokusnya, yaitu, *uses and effects*. Pada *uses and effects*, kebutuhan hanya salah satu dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan media. Karakteristik individu, harapan dan persepsi terhadap media, dan tingkat akses kepada media, akan membawa individu kepada keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan isi media massa.

Pertama kali dikemukakan Sven Windahl merupakan sintesis antara pendekatan *uses and gratifications* dan teori tradisional mengenai efek. Konsep *uses* (penggunaan) merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari pemikiran ini. Karena pengetahuan mengenai penggunaan media akan

memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa. Penggunaan media dapat memiliki banyak arti. Ini dapat berarti *exposure* yang semata-mata menunjuk pada tindakan mempersepsi. Dalam konteks lain, pengertian tersebut dapat menjadi suatu proses yang lebih kompleks, dimana isi terkait harapan-harapan tertentu untuk dapat dipenuhi, fokus dari teori ini lebih kepada pengertian yang kedua.

Teori *uses* (penggunaan) merupakan bagian yang sangat penting atau pokok dari pemikiran ini. Karena pengetahuan mengenai penggunaan media yang penyebabnya, akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa. Penggunaan media massa menjadi suatu proses yang lebih kompleks, dimana isi terkait harapan-harapan tertentu untuk dapat dipenuhi.

1. Perkembangan *Uses And Effects Terhadap Komunikasi Massa*

Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan pada awalnya muncul pada tahun 1940 dan mengalami kemunculan kembali dan penguatan pada tahun 1970an dan 1980an. Para teoritis pendukung. Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan berargumentasi bahwa kebutuhan manusialah yang memengaruhi bagaimana mereka menggunakan dan merespon saluran media. Zillman sebagaimana dikutip McQuail telah menunjukkan pengaruh mood seseorang saat memilih media yang akan ia gunakan, pada saat seseorang merasa bosan maka ia akan memilih isi yang lebih menarik dan menegangkan dan pada saat seseorang merasa tertekan ia akan memilih isi yang lebih menenangkan dan ringan.⁶

Program TV yang sama bisa jadi berbeda saat harus kepuasan pada kebutuhan yang berbeda untuk individu yang berbeda. Kebutuhan yang berbeda diasosiasikan dengan kepribadian seseorang, tahap-tahap kedewasaannya, latar belakang, dan peranan sosialnya. Sebagai contoh menurut Judith van Evra anak-anak secara khusus lebih menyukai untuk menonton TV untuk mencari informasi dan disaat yang sama lebih mudah dipengaruhi.

Teori Penggunaan dan Pemenuhan Kepuasan dapat dilihat sebagai kecenderungan yang lebih luas oleh peneliti media yang membuka ruang untuk umpan balik dan penerjemahan perilaku yang lebih beragam. Namun beberapa komentar berargumentasi bahwa pemenuhan kepuasan seharusnya dapat dilihat sebagai efek, contohnya film horror secara umum menghasilkan respon yang sama pada pemirsanya, lagipula banyak orang sebenarnya telah menghabiskan waktu di depan TV lebih banyak daripada yang mereka rencanakan. Menonton TV sendiri telah membentuk opini apa yang dibutuhkan pemirsa dan membentuk harapan-harapan.

2. Asumsi *Uses And Effects audiens Terhadap Komunikasi Massa*

Konsep *uses* (penggunaan) merupakan bagian penting dan pokok dalam pemikiran ini. Pengetahuan mengenai penggunaan media dan penyebabnya akan memberikan jalan bagi pemahaman dan perkiraan tentang hasil dari suatu proses komunikasi massa.

Kebutuhan hanya salah satu dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan media. Karakter individu, harapan dan persepsi terhadap media, dan tingkat akses kepada media, akan membawa individu kepada keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan isi media massa.

Hubungan Antara Pengguna Dan Hasilnya, Dengan Memperhitungkan Isi Media. Pada teori efek tradisional, karakteristik isi media menentukan sebagian sebagian besar dari hasil. Dalam hal ini, penggunaan media hanya dianggap sebagai faktor perantara, dan hasil dari proses tersebut dinamakan efek. Dan *uses and gratification* hanya akan dianggap berperan sebagai perantara, yang memperkuat atau melemahkan efek dari isi media.

Menurut Denis McQuail, bahwa efek media massa memiliki *typologi* yang mana terdiri dari empat bagian yang besar, yaitu:

- a. Efek media merupakan efek yang direncanakan, sebagai sebuah efek yang diharapkan terjadi baik oleh media massa sendiri ataupun orang yang menggunakan media massa untuk kepentingan berbagai penyebaran informasi.
- b. Efek media massa yang tidak direncanakan atau tidak dapat diperkirakan, sebagai efek yang benar – benar diluar kontrol media, diluar kemampuan media ataupun orang lain yang menggunakan media untuk penyebaran informasi melalui media untuk mengontrol terjadinya efek media massa. Jadi pada efek kedua ini, efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat diperkirakan dan efek media terjadi dalam kondisi tidak dapat dikontrol
- c. Efek media massa terjadi dalam waktu pendek namun secara cepat, instan, dan keras memengaruhi seseorang masyarakat.
- d. Efek media massa berlangsung dalam waktu yang lama, sehingga memengaruhi sikap – sikap adopsi inovasi, kontrol sosial sampai dengan perubahan kelembagaan, dan persoalan – persoalan perubahan budaya.

C. Televisi Sebagai Media Massa

Apa yang menarik saat ini adalah, bahwa televisi di Indonesia mulai menjelma sebagai industri, yang mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- a) Memperlakukan tayangan sebagai komoditi
- b) Mengandalkan iklan sebagai pemasukan dana terbesar
- c) Kompetisi sesama stasiun televisi untuk menyajikan yang terbaik bagi pemirsa dengan harapan meningkatnya volume penampilan iklan.
- d) Mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi dalam sektor lain, yang mendukung operasi televisi.
- e) Berkembangnya televisi sebagai stasiun distribusi informasi tanpa harus memperbaiki materi tayangannya.
- f) Mengorientasikan tayangan pada kepentingan dan minat masyarakat dibagi berdasarkan penelitian kebutuhan khalayak sasaran sekaligus tidak menutup kemungkinan ditayangkannya kepentingan pihak sponsor.
- g) Televisi berperan dominan sebagai lembaga komersial yang mendukung ide pokok kapitalisme, yakni produksi dan reproduksi. Hal ini nampak pada kecenderungan media televisi untuk menerima transaksi barang-barang yang sekaligus diiklankannya.
- h) Jaringan kerja televisi memiliki aset dan hubungan dengan penyebarluasan budaya massa.

Karena itulah para pengelola televisi saat ini lebih mengutamakan *profit oriented* dan kurang memperhatikan aspek edukatif sehingga televisi banyak diisi acara-acara hiburan. tahap produksi acara televisi tersebut adalah sebagai berikut: a) *Pre production planning* (pra produksi); b) *Set up*; c) *Rehearsal* d) *Production*

Produksi adalah melaksanakan bentuk naskah menjadi bentuk *audio visual* yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku untuk pertelevisian. Dalam tahap ini, pengarah acara memegang peranan penting, pengarah acara harus memimpin secara teknis dengan seluruh kerabat kerja baik dalam perencanaan, pengambilan *audio visual* maupun dalam pelaksanaannya.⁷

D. Penyiaran dalam Pandangan Islam

Media atau penyiaran adalah alat yang digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan sehingga tidak dapat dikatakannya baik atau buruk, halal atau haram. Segalanya tergantung pada tujuan dan materi acaranya. Seperti halnya pedang, di tangan mujahid ia adalah alat untuk berjihad, dan bila di tangan perampok, maka pedang itu merupakan alat untuk melakukan tindakan kejahatan. Televisi dapat saja menjadi media pembangunan dan pengembangan pikiran, ruh, jiwa, akhlak dan kemasyarakatan. Lewat media ini seseorang dapat menyaksikan dan mendengarkan berita-berita dan acara-acara

keagamaan, pendidikan, pengajaran, atau acara lainnya yang dapat diterima (tidak mengandung unsur keburukan atau keharaman).⁸ Beberapa ayat alquran yang menjelaskan komunikasi yang berkaitan erat dengan ajaran Islam sebagai berikut:

- a) Memulai pembicaraan dengan salam. Hal ini digambarkan oleh Rasulullah SAW dalam Hadisnya yaitu “ucapkanlah salam sebelum kalam”, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.
- b) Berbicara dengan lemah lembut. Berbicara dengan lemah lembut ditegaskan dalam Alquran surat Thaha: 43-44. *Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir aun. Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut. Mudah-mudahan ia ingat dan takut”*.⁹
- c) Menggunakan perkataan yang baik. Di dalam berkomunikasi, kamunikator dituntut untuk menggunakan kata-kata yang baik. Berkenaan dengan perkataan yang baik ini Allah SWT berfirman dalam Alquran Surah Albaqoroh ayat 263. *Artinya: “ perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun*.¹⁰
- d) Menyesuaikan bahasa dan isi pembicaraan dengan keadaan komunikan. Teknik ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam Alquran Surah An-Nahl ayat 125. *Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.¹¹

E. Etika Penyiaran Perspektif Islam

- a) Pengertian etika dan jenis-jenis etika

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu system yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain. Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita. Secara etimologi (bahasa) kata etika berasal dari bahasa Yunani yakni *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* yang berarti kebiasaan.¹²

Ada dua macam etika yang harus kita pahami bersama dalam menentukan baik dan buruknya perilaku manusia :

- (a) Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha menepong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.
- (b) Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.¹³

Dengan demikian luasnya lingkup dari etika sosial, maka etika sosial ini terbagi atau terpecah menjadi banyak bagian atau bidang. Dan pembahasan bidang yang paling aktual saat ini adalah sebagai berikut: (a) Sikap terhadap sesama; (b) Etika keluarga; (c) Etika profesi; (d) Etika politik; (e) Etika lingkungan; (f) Etika ideologi.

b) Aliran Etika

Suatu ukuran baik dan buruk sifatnya individual yakni akan dilihat dari orang yang menilainya, karena baik dan buruk itu terikat pada ruang dan waktu, sehingga ia tidak berlaku secara universal. Suatu perbuatan dinilai baik atau buruk dapat dilihat dari beberapa aliran-aliran dari berbagai sudut pandang, antara lain: a) Adat Kebiasaan; b) Kebahagiaan (*Hedonisme*); c) Bisikan Hati (Instuisi); d) Evolusi; e) Paham *eudaemonisme*; f) Aliran *Vitalisme*; g) Aliran *Pragmatisme*; h) Aliran *Gessingnungsethik*; i) Aliran *Idealisme*.¹⁴

F. Konsep Komunikasi Harold Lasswell

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima) dari komunikator (sumber) melalui saluran-saluran tertentu baik secara langsung/tidak langsung dengan maksud memberikan dampak/effect kepada komunikan sesuai dengan yang diinginkan komunikator. Yang memenuhi 5 unsur *who, says what, in which channel, to whom, with what effect*.¹⁵

1. Bagan Proses dan Paradigma Komunikasi Lasswell

- a. *Who* (siapa/sumber). *Who* dapat diartikan sebagai sumber atau komunikator yaitu, pelaku utama atau pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator. Pihak tersebut bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu Negara sebagai komunikator.
- b. *Says what* (pesan). *Says* menjelaskan apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan kepada komunikan (penerima), dari komunikator (sumber) atau isi informasi.
- c. *In which channel* (saluran/media). Saluran/media adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalu media cetak/elektronik).
- d. *To whom* (siapa/penerima). Seseorang yang menerima siapa bisa berupa suatu kelompok, individu, organisasi atau suatu Negara yang menerima pesan dari sumber. Hal tersebut dapat disebut tujuan (*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikan, penafsir, penyandi balik (*decoder*).
- e. *With what effect* (dampak/efek). Dampak atau efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber seperti perubahan sikap dan bertambahnya pengetahuan.¹⁶

2. Paradigma komunikasi Lasswell mengisyaratkan.

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsure sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: a) Komunikator (*communicator, source, sender*); b) Pesan (*message*); c) Media (*channel*); d) Komunikan (*communicant, communicate, Receiver recipient*); e) Efek (*effect, impact, influence*)

Berdasarkan paradigma Lasswell ini, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Komunikasi Lasswell

a. Keuntungan model lasswell :

- 1) Teori Lasswell meskipun masih berfokus pada komunikasi verbal satu arah, namun teori tersebut dipandang lebih maju dari teori- teori lain yang ada.
- 2) Teori Lasswell berhasil melepaskan dari pengaruh komunikasi propaganda yang ketika pada saat itu sangat mendominasi wacana komunikasi.
- 3) Teori Lasswell telah mendefinisikan medium pesan dalam arti yang lebih luas yakni media massa.

- 4) Teori Lasswell lebih mendefinisikan tujuan komunikasi sebagai suatu penciptaan pengaruh dari pesan yang telah disampaikan.
 - 5) Teori Lasswell fokus dan perhatian terhadap aspek-aspek penting komunikasi.
 - 6) Lebih mudah dan sederhana
 - 7) Berlaku hampir di semua model komunikasi
 - 8) Dasar konsep komunikasi
- b. Kerugian model lasswell :
- 1) Timbal balik tidak disebutkan.
 - 2) Tidak semua komunikasi mendapatkan umpan balik yang lancer
 - 3) Teori Lasswell hanya menyimpulkan teori satu arah.
 - 4) Teori Lasswell menitik beratkan model komunikasi arti yang sempit yaitu dengan cara menyebarluaskan melalui media massa hingga mencapai dan memperoleh efek dari *audience*.
 - 5) Namun jalannya pesan-pesan media tidak sesederhana yang dipikirkan banyak orang.¹⁷

G. Konsep Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas Komunikasi.

Pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan. Menurut Barnad, arti efektif dan efisien adalah bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan, walaupun efektif, hal ini disebut tidak efisien. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal ini memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak.¹⁸

Adapun komunikasi menurut Onong Uchana Effendy berasal dari kata latin *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah communication tersebut bersumber dari kata communis yang berarti "sama". Secara terminology para ahli komunikasi telah memberikan pengertian komunikasi sesuai dengan sudut pandang masing-masing.¹⁹ Pengertian komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Harold Lasswell, bahwa komunikasi adalah proses pengoperan lambing-lambang, ide, gagasan, perasaan dan pikiran kepada orang lain untuk menjawab pertanyaan, who says what and which channel to whom and what effect? (siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dan pengaruhnya bagaimana).²⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi efektivitas adalah proses pengoperan lambing-lambang, ide, gagasan, perasaan dan fikiran kepada orang lain yang mencapai sasaran. Apabila komunikasi efektif dapat dilaksanakan, maka komunikasi tersebut akan mempunyai makna dan nilai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Faktor-Faktor Komunikasi Efektif

Adapun faktor-faktor yang menjadikan komunikasi efektif, ditinjau dari komponen komunikasi, seseorang akan dapat menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat empat kondisi berikut ini:

- a) Ia dapat benar-benar mengerti pesan komunikasi
- b) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya
- c) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingannya
- d) Ia mampu untuk menepatinya, baik secara mental maupun secara fisik.

Ditinjau dari komponen komunikator, untuk melaksanakan komunikasi yang efektif terdapat dua faktor penting pada diri komunikator yaitu: a) Kepercayaan kepada komunikator (*source credibility*); b) Daya tarik komunikator (*Source attractiveness*)

3. Konsep Keefektifan Komunikasi

Pada tingkat komunikasi massa, perspektif yang longitudinal itu akan melibatkan kampanye strategi bermulti muka yang didesain untuk menghasilkan tingkat identifikasi yang makin meningkat. Dalam situasi apapun, penyesuaian melalui identifikasi merupakan hampir keefektifan komunikasi yang terkemuka memperhitungkan derajat kompleksitas yang lebih besar yang terkandung dalam proses komunikasi. Suatu hampiran pada keefektifan komunikasi yang terakhir adalah mengevaluasi keefektifan system komunikasi secara keseluruhannya daripada hanya dari seorang individu saja. Pendekatan sistemik ini telah digunakan secara luas dibidang terapi. Sehingga individu tidak lagi menjadi objek terapi tetapi menjadi sistem sosial sebagai keseluruhannya. Implikasi terapisnya adalah bahwa seorang hanya berkomunikasi secara efektif sejauh perilakunya orang lain dalam konteks sosial. Dibidang terapi lainnya keefektifan komunikasi telah pula dievaluasi melalui konsep nonindividu yang sifatnya holistik. Misalnya suatu sistem kelompok yang berkomunikasi secara efektif dapat dievaluasi dengan konsep kelompok seperti misalnya konsensus, kekohesifan, kestabilan atau kecocokan peranan. Penelitian tentang interaksi relasional akhir-akhir ini, khususnya interaksi simetris dan yang komplementer, menganggap bahwa hubungan itu sendiri bersifat stabil, sehingga perilaku individu itu hanya efektif jika “selaras” atau “cocok” dengan perilaku orang lainnya karena itu ia menjadi ukuran keefektifan komunikasi.²¹

4. Hukum Komunikasi yang Effektif

Untuk sukses dalam komunikasi harus dapat mengenal pondasi utama dalam membangun sebuah komunikasi efektif, untuk itu perlu memperhatikan lima hukum komunikasi yang efektif atau *five invertible laws of effective communication*, lima hukum itu meliputi: Respect, Empathy, Audible, Clarity dan Humble disingkat REACH yang berarti meraih. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi interpersonal yakni sebagai upaya meraih perhatian, pengakuan, cinta kasih, simpati maupun respon positif dari orang lain:

- a. *Respect*. Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi efektif adalah menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan.
- b. *Empathy*. Kemampuan kita untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang lain.
- c. *Audible*. Antara lain didengarkan atau dapat dimengerti dengan baik, jika empathy kita harus mendengar dan mengerti terlebih dahulu ataupun menerima umpan balik dengan baik maka audible berarti pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh penerima pesan
- d. *Clarity*. Selain membawa pesan untuk dimengerti dengan baik tetapi terkait juga dengan kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. Hukum clarity dapat juga dikatakan yang berarti keterbukaan dan transparansi
- e. *Humble*. Sikap rendah hati. Sikap ini adalah unsure yang terkait pada hukum pertama yaitu membangun rasa menghargai orang lain biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang kita miliki.²²

Hasil Temuan Umum Penelitian

A. Profil TVRI Sumatera Utara Medan

Sebagai stasiun televisi pertama di negeri ini, TVRI telah melalui perjalanan panjang dan mempunyai peran strategis dalam perjuangan dan perjalanan kehidupan bangsa. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, bertepatan dengan ulang tahunnya yang ke-44 (24

Agustus 2006), TVRI resmi menjadi Lembaga Penyiaran Publik. Kantor Pusat Lembaga Penyiaran Publik TVRI berkedudukan di Jakarta dengan alamat Jalan Gerbang Pemuda Senayan Jakarta. Kantor Pusat berfungsi melakukan pembinaan dan operasional, dengan struktur organisasi meliputi Direktorat Keuangan, Direktorat Umum, Direktorat Program dan Berita, Direktorat Teknik, Direktorat Pengembangan dan Usaha, Pusat Pendidikan dan Latihan, Pusat Penelitian dan Pengembangan serta Satuan Pengawasan Intern (SPI).²³

Visi dan Misi TVRI Sumatera Utara. Visi “Terwujudnya TVRI sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional”. Misi; 1) Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol sosial yang dinamis; 2) Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama; 3) Memberdayakan TVRI menjadi pusat pembelajaran bangsa serta menyajikan hiburan yang sehat dengan mengoptimalkan potensi dan kebudayaan daerah serta memperhatikan komunitas terabaikan; 4) Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan Negara Indonesia di dunia Internasional.

B. Efektivitas Penyiaran Islam Dalam Program Mimbar Agama Islam Di TVRI Sumatera Utara Medan

1. Memproduksi Siaran Yang Berkualitas

Proses berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti gerakannya, jalannya, kemajuan, berhasil, perkara; berasal dari *procession* (bahasa Inggris) yang artinya gerakan, maju, prosesi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses adalah rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan suatu produk. Sedangkan produksi adalah barang yang dihasilkan atau kegiatan yang menghasilkan suatu barang atau jasa. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai salah satu narasumber utama yakni kepala TVRI Sumatera Utara yang bernama Drs. Wisnogrogo. MM. Beliau mengatakan kepada peneliti terkait produksi siaran mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara sebagai berikut

Padanan kata “produksi” dalam bahasa Arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil’atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan pengabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas.

Produksi televisi suatu proses kreatif yang melibatkan penggunaan peralatan-peralatan yang rumit dan koordinasi sekelompok individu yang mempunyai kepekaan estetis dan kemampuan teknis untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada penonton. Di bagian manapun kita berperan, harus di sadari bahwa proses produksi televisi adalah suatu *team work*. Bahkan dengan hanya sebuah camera praktis sekalipun, kita masih membutuhkan bantuan orang lain untuk memegang *microphone*, lampu, reflektor, atau alat yang lain. Supaya kita memperoleh hasil yang maksimal. Produksi program mimbar agama Islam dilakukan oleh para kru-kru kita dilapangan yang memiliki kompetensi dalam peliputan gambar”²⁴

Hal senada juga diutarakan oleh Rakhman. Beliau adalah Kepala Bidang Siaran TVRI Sumatera Utara, untuk lebih jauh beliau menjelaskan kepada penulsi terkait proses siaran yang diproduksi pada program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara sebagai berikut

“Dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (*utility*) yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi dalam pandangannya harus mengacu pada nilai manfaat dan masih dalam bingkai nilai, halal serta tidak membahayakan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat. Dalam produksi

siaran kita masih melakukan secara manual yakni membutuhkan bantuan orang lain untuk memegang microphone, lampu, reflektor, atau alat yang lain. Supaya kita memperoleh hasil yang maksimal sebab peralatan teknologi kita masih terbatas sehingga masih membutuhkan orang untuk aktifitas produksi siaran. Lebih banyak peralatan yang kita gunakan, lebih banyak orang yang ambil bagian. Jadi tugas utama dalam produksi televisi adalah bekerja dengan orang lain, baik yang berada di depan camera (aktor aktri, presenter) ataupun yang berada di belakang crew produksi, teknisi, sutradara, dan yang sebagainya.”²⁵

Berdasarkan penjelasan kedua nara sumber di atas bahwa televisi memiliki beragam program untuk disuguhkan ke tengah khalayak luas. Program-program yang akan disuguhkan itu sudah pasti melalui berbagai proses yang pada akhirnya terbentuk satu program yang dapat dinikmati masyarakat. Proses dibuatnya program di televisi biasa disebut dengan proses produksi. Dimana maksud dari proses produksi adalah sekumpulan tindakan, pembuatan atau pengolahan yang terarah dan teratur untuk menghasilkan sebuah produk atau program. Produksi televisi merupakan proses pembuatan acara untuk ditayangkan di televisi. Proses produksi ini merupakan perjalanan panjang yang melewati berbagai tahapan, melibatkan banyak sumber daya manusia dengan berbagai keahlian, dan berbagai peralatan serta dukungan biaya. Merencanakan sebuah produksi program televisi, seorang produser profesional akan dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu materi produksi, sarana produksi (*equipment*), biaya produksi (*financial*), organisasi pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi.

2. Menyusun format siaran yang menarik

Format acara Televisi sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut. Wisnugroho yang merupakan Kepala stasiun TVRI Sumatera Utara telah menegaskan kepada pejabat dan staff di satuan kerja TVRI Sumatera Utara dan disaksikan oleh peneliti sebagai berikut.

“Kemajuan dan keragaman program acara televisi memang menjadi hal urgen di wilayah tugas kita. Program acara yang sudah ada harus dikembangkan secara baik agar televisi yang kini hampir dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia tidak hanya menjadi sarana pendidikan, tapi juga sarana dakwah dan penegakan moral agama Islam. Program acara televisi harus tidak kebablasan, tidak menimbulkan kesan menjijikan dan nyindir. Program acara di stasiun TVRI melalui siaran utama kita yakni Program Mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara harus menjadi tontonan cerdas baik secara materi maupun tampilan sehingga menghasilkan penonton yang agamis, memiliki pandangan hidup yang berdasarkan kepada perintah Allah dan Rasul sehingga format siaran harus kita atur sedemikian rupa guna menghasilkan dakwah yang mampu dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat”.²⁶

Berdasarkan penegasan yang disampaikan oleh Wisnugroho yang merupakan Kepala stasiun TVRI Sumatera Utara menunjukkan bahwa wisnugroho memiliki keberpihakan yang tinggi terhadap program religi Islam melalui Program Mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara sehingga mampu memberikan pencerahan kepada ummat di Sumatera Utara dan menghasilkan masyarakat yang cerdas serta agamais.

Peneliti telah mewawancarai seorang narasumber yakni produser program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara beliau bernama Irianto disela-sela waktunya bekerja peneliti berhasil mendapatkan informasi dari beliau terkait format yang digunakan oleh program mimbar agama

Islam TVRI Sumatera Utara beliau mengatakan kepada peneliti sebagai berikut.

“Format acara televisi yang diproduksi berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian atau peristiwa yang berlangsung pada kehidupan nyata. Format ini memerlukan nilai faktual dan aktual yg disajikan dengan ketepatan serta kecepatan waktu dimana sifat liputan independen sangat dibutuhkan. Format yang kita gunakan pada program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara ialah perbincangan para tokoh tokoh yang memiliki kompetensi yang memadai dalam permasalahan.”²⁷

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan kedua narasumber di atas menunjukkan bahwa format acara adalah rancangan penyajian sebuah program acara siaran berdasarkan pendekatan isi dan materinya. Titik berat dari format program adalah bagaimana suatu materi hendak diangkat kedalam bentuk program acara siaran. Acara program siaran, jadwal, rencana siaran dari hari ke hari dan dari jam ke jam. Format acara Televisi sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreativitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.

3. Menghadirkan presenter yang interaktif .

Presenter televisi adalah pembawa acara atau program televisi. Saat ini istilah itu banyak melekat pada selebriti yang sering memainkan peran ini, meski ada juga orang yang bukan selebriti yang berhasil menekuni karier ini, terutama dalam dunia program anak televisi, di mana selebriti menjadi kurang penting. Seorang presenter televisi biasanya juga seorang aktor, penyanyi, dan lainnya, tetapi umumnya terkenal karena menjadi presenter program tertentu.

Pada penelitian ini peneliti kembali memetik pernyataan dari Kepala TVRI Sumatera Utara yaitu Wisnugroho. Syarat menjadi narasumber yang baik tentu telah dimiliki pada presenter program mimbar agama Islam, Wisnugroho menyampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Pertama wajib bersikap netral dan tidak memihak hal ini mengandung arti bahwa seorang presenter yang bertugas sebagai pewawancara harus senantiasa menjunjung tinggi sikap netralitas dalam mewawancarai narasumber termasuk jika membahas sebuah masalah actual/isu baiknya presenter tidak memihak dalam arti pewawancara harus menjaga objektivitasnya dan tidak imparsial dalam menginterview narasumber. Kedua, Tidak menyudutkan narasumber dalam wawancara; seorang presenter yg bertugas menginterview narasumber harus mampu menyaring pertanyaan dalam artiy mengusahakan tidak mengajukan pertanyaan yg bisa membuat narasumber merasa tersudutkan dengan pertanyaan tersebut. Ketiga, Memberikan waktu yang cukup kepada narasumber untuk menjelaskan dan/atau menjawab; hal ini tentunya merupakan kewenangan seorang presenter dan pengaggung jawab acara karena itu seorang presenter harus meyediakan waktu yang kepada narasumber untuk menjelaskan maupun menjawab berbagai pertanyaan Dan kadang masalah juga akan timbul dimana ketika waktu tidak tersedia lagi karena adanya durasi waktu dalam tayagan program hal ini tentunya harus dipikirkan secara baik termasuk kemampuan seorang presenter untuk memenage waktu dalam siaran namun tidak mengurangi esensi dari tayangan tersebut. Keempat, Tidak memprovokasi narasumber dan/atau menghasut penonton dan pendengar; seorang pewawancara tayagan TV harus memiliki kemampuan untuk tidak menghasut narasumber termasuk penonton sehingga membentuk opini yg negative. Presenter atau pewawancara dalam menggali pertanyaan hendaknya menghindari mengajukan pertanyaan yg bisa membangkitkan emosi dari narasumber sehingga menjawab pertanyaan tersebut

dengan emosional termasuk mengajukan pertanyaan yg mengandung SARA jangan pernah terjadi atau dilakukan seorang presenter. Ajukanlah pertanyaan –pertanyaan yg tidak mengandung unsur Provokatif, meskipun kadangkala suatu tayangan diskusi menjadi hidup ketika ada pertanyaan yang memprovokasi. Kelima, Wajib mengingatkan dan/atau menghentikan penelepon atau narasumber jika penelepon atau narasumber menyampaikan hal-hal yang tidak layak disiarkan kepada publik.”²⁸

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh kepala TVRI Sumatera Utara yakni Winugroho menunjukkan bahwa ketegasan seorang presenter harus mengingatkan narasumber atau penelpon jika menyampaikan hal hal yang tidak pantas disiarkan seperti perkataan yang mengandung SARA atau pernyataan yg menyebarkan kebencian ,makian atau ungkapan yg kasar yang tak pantas diucapkan. Setelah presenter mengingatkan namun narasumber masi terus melakukan menunjukan sikap yg tidak layak maka baiknya tayangan tersebut langsung dihentikan saja dengan jalan tampilkan iklan setelah itu kembali Live dan menutup tayangan Program

4. Menghadirkan narasumber yang memiliki kompetensi memadai.

Pada penelitian ini peneliti memasukkan pernyataan yang telah di sampaikan oleh pengarah acara mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara. Beliau bernama Syahreza pada sesi tanya jawab peneliti berhasil mendapat pernyataan dari beliau, beliau mengatakan kepada peneliti sebagai berikut

“Narasumber adalah peranan dari seorang narasumber atau seorang informan dalam mengambil ilmu yang akan digali dari orang-orang tertentu yang memiliki nilai dalam menguasai persoalan yang ingin dicapai dan mempunyai keahlian dalam berwawasan cukup, narasumber program mimbar agama Islam tiap minggu selalu berbeda sesuai dengan kapasitas, keilmuan dan materi yang berbeda. Narasumber mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara yang dihadirkan di studio tidak hanya menguasai materi dakwah namun harus juga menguasai metode pengajaran yang memiliki peranan yang penting karena berkaitan erat dengan penyerapan dan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan oleh seorang narasumber. Metode pengajaran yang umum adalah ceramah, seorang pembicara menyampaikan materi dengan duduk dibangku yang telah disediakan, metode yang menarik tentunya bagaimana narasumber mampu menciptakan kondisi yang akrab dan membuat penonton tertarik untuk menyimak bukan karena paksaan tetapi karena memang nara sumbernya layak untuk didengar, disimak dan difahami. Disatu sisi narasumber mimbar agama Islam yang handal adalah narasumber yang mampu merangsang peserta/pendengan/ audien untuk berpartisipasi dan aktif dalam diskusi tentang pokok permasalahan dalam kegiatan tersebut serta terjadi interaksi yang relatif sering antara nara sumber dengan penonton baik yang berada di studio atau di luar studio.”²⁹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Syahreza yang merupakan pengarah acara program mimbar agaa Islam TVRI Sumatera Utara Bahwa narasumber yang dihadirkan pada program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara merupakan orang yang memiliki keahlian yang berkaitan dengan tema atau topik yang sedang di bahas dalam sebuah wawancara atau tanya-jawab guna menghasilkan pemecahan masalah yang dialami oleh audiens.

5. Materinya dakwah mampu mencerdaskan penonton.

Materi dakwah bahan atau sumber yang dipengaruhi serta akan disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah dalam aktifitas dakwah itu ke arah tercapainya tujuan dakwah. Materi dakwah sebagai pesan dakwah merupakan suatu ajakan, anjuran atau ide dalam rangka tujuan dakwah. Hal ini tidak lepas dari seruan dakwah itu sendiri mengajak manusia untuk

berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, serta menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai yang terkandung dalam kitab suci Alquran maupun Hadits Nabi.

Pada penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara kepada narasumber terkait substansi materi Mimbar agama Islam beliau adalah Kepala Seksi Program TVRI Sumatera Utara yang bernama Syahrani. Beliau mengatakan kepada penulis sebagai berikut.

“Program mimbar agama Islam telah diramu sedemikian menarik agar penonton senang dengan tanyangan ini, segmentasi tayangan ini terfokus kepada penyebaran agama Islam melalui media televisi sehingga dakwah yang disampaikan mampu dinikmati oleh seluruh elemen masyarakat mulai dari anak usia sekolah hingga dewasa dan manula. Materi yang disampaikan terdiri materi aqidah, syariah.”³⁰

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yakni Kepala Seksi Program TVRI Sumatera Utara yang bernama Syahrani.MM di atas bahwa materi dakwah merupakan materi prioritas yang ditayangkan kepada penonton di studio maupun diluar studio dalam rangka penyebaran agama Islam yang terdiri dari materi aqidah dan materi Syariah. Materi dakwah yang disampaikan dalam Siaran Mimbar Agama Islam.

6. Tayangannya mampu memotivasi penonton

Di tengah era digital sekarang ini media televisi yang ada di dunia maya telah menjadi media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara serempak yang memungkinkan manusia untuk saling mengetahui informasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media televisi menghapus batasan-batasan manusia untuk mendapatkan informasi, ruang maupun waktu. Karena dengan media televisi, manusia dimungkinkan untuk memotivasi orang lain.

Pembahasan ini peneliti memasukkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yakni Syahreza, beliau adalah Pengarah acara program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara. Beliau mengatakan kepada penulis sebagai berikut.

“Motivasi adalah satu proses yang menghasilkan suatu intensitas, arah, dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai tujuan. Intensitas adalah seberapa kerasnya seseorang berusaha, namun intensitas yang tinggi saja tidak akan membawa ke hasil yang diinginkan kecuali disertai dengan upaya/arah. Sedangkan ketekunan adalah ukuran seberapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya, motivasi yang kita lakukan merupakan wujud dari keprihatinan kita kepada masyarakat yang mulai terkikisnya akhlak terpuji dan kecintaan kita kepada Allah SWT serta Rasulnya. Sehingga kita kemas program ini menjadi sebuah program dakwah yang di bumbui dengan motivasi membangun ummat” .³¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Pengarah acara program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara menunjukkan bahwa mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara menggabungkan sisi dakwah dengan sisi motivasi yang diaktualisasikan dalam pendekatan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT sehingga mampu menghasilkan para pemirsa yang cerdas dan agamis.

7. Menggantikan siaran televisi analog menjadi siaran televisi digital.

Modulasi itu sendiri adalah proses perubahan suatu gelombang periodik sehingga menjadikan suatu sinyal mampu membawa suatu informasi. Dengan proses modulasi, suatu informasi (biasanya berfrekuensi rendah) bisa dimasukkan ke dalam suatu gelombang pembawa, biasanya berupa gelombang sinus berfrekuensi tinggi.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai Kasi program acara TVRI Sumatera Utara Medan yaitu Syahrani terkait perbedaan televisi analog dan televisi digital pada TVRI Sumatera Utara, beliau menuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

Perbedaan yang paling mendasar antara sistem penyiaran televisi analog dan digital terletak pada penerimaan gambar lewat pemancar. Pada sistem analog, semakin jauh dari stasiun pemancar televisi, sinyal yang akan ditimbulkan akan melemah dan penerimaan gambar dari stasiun menjadi buruk dan berbayang. Sedangkan pada sistem digital, kebalikan dari analog. Siaran gambar yang jernih akan dapat dinikmati sampai pada titik dimana sinyal tidak dapat diterima lagi. Pada sistem transmisi pancarannya, kebanyakan Stasiun TVRI pada masa era orde baru masih menggunakan sistem analog dengan cara memodulusikannya langsung pada Frekwensi Carrier, namun penggunaan televisi analog sudah ditinggalkan oleh TVRI Sumatera Utara dan beralih ke tahap modernisasi media televisi dengan menggunakan televisi digital.³²

8. Pernyataan masyarakat yang positif.

Salah seorang masyarakat penonton yang berasal dari kota medan yang ikut dalam menyaksikan tayangan program mimbar agama Islam di dalam studio (*In door*) memberikan respon kepada peneliti terkait program mimbar agama Islam beliau bernama Usman Afandi yang merupakan warga Kota Medan. Beliau mengatakan kepada penulis sebagai berikut.

“Program mimbar agama islam telah dikemas dengan sebaik mungkin, hal tersebut ditinjau dari sisi presenter yang intraktif menguasai psikologi penonton di studio sehingga penonton tidak mengantuk dan bosan ketika presenter melakukan interaktif dengan narasumber dan penonton di studio. Kemudian narasumber yang dihadirkan oleh penyelenggara program mimbar agama Islam memiliki kualitas kompetensi yang memadai sehingga narasumber atau pembicara mampu menjawab semua gejolak yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik dalam bidang aqidak, syariah dan sosial budaya masyarakat sehingga penonton merasa puas dengan jawaban yang di jawab oleh narasumber tersebut.”³³

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh narasumber yang merupakan pemirsa mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara yang hadir di studio memberikan penjelasan bahwa Usman Afandi merasa puas dengan program mimbar agama Islam TVRI Sumatera, dia mengapresiasi para penyelenggara yang telah mengemas program mimbar agama Islam sedemikian sehingga penonton tidak merasa bosan dan mengantuk ketika program sedang berlangsung.

9. Pernyataan Masyarakat Yang Negatif.

Salah seorang narasumber yang merupakan penonton mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara yang hadir pada siaran langsung mimbar agama Islam, beliau bernama Siti Aminah warga Kota Medan, beliau mengatakan kepada penulis sebagai berikut.

“Program mimbar agama Islam pada substansinya bertujuan untuk mencerdaskan penonton pada aspek agama dan aktivitas sosial sehari-hari namun yang perlu saya kritisi adalah kebijakan siaran dakwah yang ada sekarang ini, yang terasa sangat kurang dari segi volume penayangannya, sehingga ada pembatasan waktu dan hari penayangannya, misalkan mimbar agama Islam hanya di tayangkan di TVRI Sumatera satu minggu hanya satu kali penayangan dan hanya berdurasi satu jam yang tayangkan pada hari jumat pukul 15.00-16.00 WIB, hal tersebut tidak cukup untuk mencerdaskan umat Islam yang jumlah penduduk muslim jutaan orang, sehingga butuh penayangan yang dilakukan secara harian mengingat jumlah penduduk muslim di kota Medan relatif banyak”.³⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Siti Aminah di atas terlihat jelas bahwa ada rasa kekecewaan yang mendalam terhadap stasiun TVRI Sumatera Utara di Kota Medan yang selama ini tayangannya yang bernuasa religi Islam dibatasi dibatasi hanya satu kali dalam satu minggu dan

hanya berdurasi satu jam, hal tersebut dinilai tidak cukup untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat Kota Medan yang latar belakang penduduknya beragama Islam.

C. Hambatan Penyiaran Islam Dalam Program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan

Setiap lembaga penyiaran tentu masing-masing mempunyai kendala tersendiri dalam meraih visi dan misi organisasi. Begitu juga dengan program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara. Banyak hambatan yang perlu ditempuh dalam membangun lembaga penyiaran ini. Untuk keterangan yang lebih lanjut, penulis telah meneliti apa saja kendala yang dihadapi oleh program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara terbagi dua yaitu *eksternal* dan *internal*.

1. Kendala Program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara secara eksternal

Kurangnya sosialisasi Program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara. Kesadaran tersebut dapat ditumbuhkan melalui berbagai cara seperti pengkabaran, pemberitahuan, pendidikan, maupun pengajaran. Melalui cara-cara tersebut diharapkan seseorang akan menjadi tau mengenai apa isi normatif yang terkandung didalam kaidah-kaidah yang telah disampaikan. Kemudian setelah seseorang tau akan substansi yang telah disampaikan, maka ia akan berusaha menyesuaikan segala prilakunya dengan tuntutan tersebut.

Pada penelitian ini minimnya antusiasme penonton di rumah yang minim disebabkan sosialisasi program mereka di program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara karena sangat rendah, masyarakat beranggapan program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara hanya untuk penonton muslim saja. Oleh karena itu, mereka ragu jika memaperkuat sosialisasi program mimbar agama Islam di TVRI Sumatera Utara yang akan mendapat kerugian dari segi jumlah penonton.

2. Kendala Program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara secara intenal

a. Anggaran biaya operasional Program Mimbar Agama Islam yang terbatas.

Pada paragraf ini peneliti mengutip perkataan yang disampaikan lagi oleh Wisnugroho. Beliau mengatakan kepada penulis sebagai berikut:

“Permasalahan finansial suatu lembaga penyiaran berpengaruh terhadap kinerja pegawai dan kualitas audio visula mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara. Minimnya dana yang dimiliki TVRI Sumatera Utara merupakan satu gejala rutin tahunan yang selalui dialami oleh TVRI Sumatera Utara sebab dana operasinal mimbar agama Islam TVRI Suamtera Utara berasal dari pemerintah pusat bukan dari swata. Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sumatera Utara yang merupakan lembaga penyiaran publik memerlukan dana operasional sebesar Rp1,5 triliun per tahun untuk beroperasi secara optimal dan lebih profesional. Permintaan itu disampaikan, selama ini TVRI menghabiskan Rp 576 miliar pada 2017. Angka itu membaik ketimbang pada 2006 hanya Rp 250 miliar. “Namun untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat kami minta anggaran 1,5 triliun per tahun”.³⁵

Pada penelitian ini peneliti kembali mengutip pernyataan yang disampaikan oleh sekretaris TVRI Sumatera Utara Yakni Epizar yang berguna memperkokoh hasil peneitian ini, beliau memberikan penjelasan kepada peneliti terkait minimnya anggaran biaya operasional dalam mimbar agama Islam, pernyataan beliau sebagai berikut:

“Kelemahan pada program kita yakni mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara salah satunya ialah anggaran kita yang terbatas, program kita masih kalah dengan program dakwah yakni Damai Indonesiaku di TV *One*. Kita lemah dalam hal pendanaan sebab kita hanya memperoleh dari pemerintah pusat dan dari iklan, dan anggaran yang berasal dari pemerintah pusat terkadang sering terlambat dalam pencairan dana

sehingga aktualisasi program mimbar agama Islam belum optimal. Setiap semester kita selalu melakukan evaluasi pada program kita. Dan kita sudah mengajukan peningkatan anggaran kepada menteri komunikasi dan informasi terkait kebutuhan anggaran pada satuan kerja kita di TVRI Sumatera Utara, mudah-mudahan harapan kita tercapai. Kedepan program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara bisa mengungguli dari siaran-siaran dakwah lain di stasiun televisi swasta.³⁶

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Wisnugroho yang merupakan Kepala stasiun TVRI Sumatera Utara kepada peneliti menunjukkan bahwa Wisnugroho memiliki optimisme yang tinggi dalam melakukan pembenahan terhadap program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara, meskipun anggaran yang diperoleh dari pemerintah pusat terbatas itu hanya sebagai tantangan pada lembaga penyiaran TVRI Sumatera Utara.

b. Daya tampung studio program mimbar agama Islam terbatas.

Studio Televisi adalah tempat petugas stasiun televisi memproduksi acara siaran televisi baik acara hiburan, pendidikan & informasi. Di samping memproduksi acara tersebut studio juga merupakan tempat dilakukannya penyiaran Program acara Televisi, sehingga Studio mempunyai dua fungsi yakni memproduksi Program acara dan juga menyiarkan Program acara:

Studio Televisi menjadi tempat yang penting di Stasiun Televisi, karena ditempat inilah segala kegiatan proses produksi pembuatan Program Siaran dilakukan. Studio program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara memiliki keterbatasan terhadap daya tampung penonton, berbeda halnya dengan studio-studi pada program dakwah di stasiun televisi swasta yang memiliki daya tampung yang relatif banyak. Belum lagi jika kita tinjau dari sisi interior bangunan. Studio program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara masih kalah jauh pada aspek interior studio jika kita bandingkan dengan studio di stasiun televisi swasta. Maka untuk itu kita perlu ada pembenahan peningkatan infrastruktur bangunan pada ruang studio mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara, namun kembali lagi pada permasalahan yang telah peneliti paparkan di atas bahwa anggaran kita yang terbatas menjadi hambatan yang belum terselesaikan sampai saat sekarang ini.³⁷

c. Mimimnya antusias para pemuda-pemudi menyaksikan Program Mimbar Agama Islam di studio

Ahmad Sholihin yang merupakan masyarakat Kecamatan Medan Maimun Kota Medan beliau menilai aktivitas dakwah yang dilakukan narasumber pada program mimbar agama Islam TVRI Sumatera sebagai berikut

“Secara umum dakwah di televisi dengan berbagai bentuk dan formatnya masih belum meningkatkan rating acara yang bersangkutan. Hal ini karena jam siaran keagamaan tersebut bukanlah pada waktu *prime time*, namun mayoritas di pagi-pagi buta ketika masyarakat masih tertidur lelap atau sibuk mempersiapkan diri untuk berangkat bekerja. Selain itu, munculnya persaingan usaha antar stasiun televisi yang dihadapi produser juga menjadi salah satu penyebabnya. Rendahnya rating siaran keagamaan khususnya di televisi nasional baik televisi publik maupun swasta menunjukkan rendahnya dukungan dan kepedulian masyarakat terhadap siaran-siaran dakwah tersebut. Oleh karena itu diperlukan pula penelitian kepada kelompok masyarakat untuk mengetahui persepsi mereka terhadap siaran keagamaan di televisi khususnya televisi nasional.”³⁸

Dari pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang masyarakat kecamatan Medan Maimun yang bernama Ahmad solihin yang hadir pada siaran langsung di studio mimbar agama Islam TVRI Sumatera utara bahwa antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah masih minim karena

kurangnya kesadaran pada diri para pemuda/i bahkan cenderung yang ramai menghadiri siaran langsung program mimbar agama Islam TVRI Sumatera utara ialah masyarakat dewasa dan manula.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan “Efektivitas Penyiaran Dalam Program Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan”. Penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Efektivitas Penyiaran Mimbar Agama Islam; memilih dan menghadirkan Narasumber yang mampu mengetahui serta memberikan secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi dakwah untuk kepentingan ummat, informasi yang didapatkan dari narasumber yang diperoleh melalui wawancara dengan memintakan pendapatnya terkait suatu masalah sosial keagamaan atau isu yang sedang berkembang lainnya.

Menghadirkan moderator yang bersikap netral serta memahami dengan jelas masalah yang dibahas terkait masalah sosial keagamaan masyarakat.

Program Mimbar Agama Islam TVRI Sumatera Utara mampu memberikan solusi terhadap aktiviatas permasalahan sosial keagamaan dikehudupan masyarakat.

Memformat produksi siaran berdasarkan informasi dan fakta atas kejadian atau peristiwa yang berlangsung pada kehidupan nyata. Format tersebut memerlukan nilai faktual dan aktual yg disajikan dengan ketepatan serta kecepatan waktu dimana sifat liputan independen sangat dibutuhkan, format yang digunakan pada program mimbar agama Islam TVRI Sumatera Utara ialah perbincangan para tokoh-tokoh agama yang memiliki kompetensi yang memadai dalam menyelesaikan permasalahan.

Mempergunakan teknologi tepat guna dalam produkis siaran sehingga daya jangkau siaran dapat tersebar hingga ke sudut-sudut desa di Sumatera Utara.

Endnote

¹Darmanto, *Mencari Format Program TV Kedaulatan Rakyat*. (Jakarta: TVRI 2015), h. 8.

²*Ibid*, h. 10

³*Ibid*

⁴Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Da'wah Ilaallah Jilid 1*. (Jakarta: Studia Press, 2002), h. 206.

⁵Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Rosda Karya, 2014), h. 12.

⁶*Ibid*.

⁷Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Islam*. (Jakarta: Kencana), h. 207.

⁸*Ibid*.

⁹*Ibid*

¹⁰*Ibid*

¹¹Kismiyati El Karimah & Uud Wahyudin, *Filsafat Dan Etika Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010), h. 60.

¹²Muh. Syawir Dahlan, “*Etika Komunikasi Dalam Al-quran*,” Vol. 15, h.6.

¹³Himawan Pratista, *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), h. 45.

¹⁴[https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi Laswel](https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-Laswel). Diakses Pada Tanggal 07 April 2018. Pukul. 09.00 WIB.

¹⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 264.

¹⁶Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan Di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 67.

Herinal: Efektivitas Penyiaran dalam Mimbar Agama Islam di TVRI Sumatera Utara Medan

¹⁷Suyadi Prawirosentono, *Kebijakan Kinerja Karyawan* (Jogjakarta: BPFE, 2017), h. 27

¹⁸Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suaru Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 62

¹⁹Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Filsafat Teori Dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h.11

²⁰Morissan, *Teori komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2014), h 3.

²¹Suranto *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 80

²²Abdul Khomis, *Format Acara Agama Islam Di TVRI Sumatera Utara.*, (Medan: TVRI, 2015), h. 56.

²³Hasil Wawancara Dengan Kepala TVRI Sumatera Utara. Wisnugroho. Tanggal 01 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB

²⁴Hasil Wawancara Dengan Kepala Bidang Siaran TVRI Sumatera Utara. Rakhman. Tanggal 01 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB

²⁵Hasil Wawancara Dengan Kepala TVRI Sumatera Utara. Wisnugroho. Tanggal 01 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB.

²⁶Hasil Wawancara Dengan Kepala Bidang Siaran TVRI Sumatera Utara. Irianto. Tanggal 02 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB.

²⁷Hasil Wawancara Dengan Kepala Produser Siaran TVRI Sumatera Utara. Wisnugroho. Tanggal 01 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB.

²⁸Hasil Wawancara Dengan Pengarah Acara Mimbar Agama Islam TVRI Sumatera Utara. Syahreza. Tanggal 03 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB.

²⁹Hasil Wawancara Dengan Kepala Seksi Program TVRI Sumatera Utara. Syahrani. Tanggal 03 Desember 2018 pukul. 15.00 WIB

³⁰Hasil Wawancara Dengan Pengarah Acara Program Mimbar Agama Islam TVRI Sumatera Utara. Syahreza. Tanggal 03 Desember 2018 pukul. 15.00 WIB.

³¹Hasil Wawancara Dengan Kasi Program Acara TVRI Sumatera Utara. Syahrani. Tanggal 05 Desember 2018 Pukul. 10.00 WIB.

³²Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Usman Afandi. Tanggal, 09 Desember 2018 Pukul. 09.00 WIB.

³³Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Siti Aminah. Tanggal, 08 Desember 2018, pukul. 09.00 WIB.

³⁴Hasil Wawancara Dengan Kepala TVRI Sumatera Utara. Wisnugroho. Tanggal 03 Desember 2018 Pukul. 10.00 WIB.

³⁵Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekretaris TVRI Sumatera Utara. Efizar. Tanggal 08 Desember 2018 Pukul. 10.00 WIB.

³⁶Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekretaris TVRI Sumatera Utara. Efizar. Tanggal 08 Desember 2018 Pukul. 10.00 WIB

³⁷Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Ahmad Sholihi. Tanggal, 02 September 2018, Pukul. 09.00 WIB.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2008)
- Dahlan, Muh. Syawir, “*Etika Komunikasi Dalam Al-quran*,” Vol. 15.
- Darmanto, *Mencari Format Progam TV Kedaulatan Rakyat*. (Jakarta: TVRI 2015)
- Effendy, Onong Uchana, *Ilmu Komunikasi, Filsafat Teori Dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- El Karimah, Kismiyati & Uud Wahyudin, *Filsafat Dan Etika Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2010)
- Khomis, Abdul, *Format Acara Agama Islam Di TVRI Sumatera Utara.*, (Medan: TVRI, 2015)
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fiqh Da'wah Ilaallah Jilid 1*. (Jakarta: Studia Press, 2002)
- Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Islam*. (Jakarta: Kencana)
- Morissan, *Teori komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2014)
- Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Nuruddin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Rosda Karya, 2014)
- Pratista, Himawan, *Memahami Film*. (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008)
- Prawirosentono, Suyadi, *Kebijakan Kinerja Karyawan* (Jogjakarta: BPFE, 2017)
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan Di Dalam Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)

Wawancara

- Hasil Wawancara dengan Kepala TVRI Sumatera Utara. Wisnugroho. Tanggal 01 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Siaran TVRI Sumatera Utara. Rakhman. Tanggal 01 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Kepala Produser Siaran TVRI Sumatera Utara. Wisnugroho. Tanggal 01 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Pengarah Acara Mimbar Agama Islam TVRI Sumatera Utara. Syahreza. Tanggal 03 Desember 2018 Pukul. 14.00 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Kepala Seksi Program TVRI Sumatera Utara. Syahrani. Tanggal 03 Desember 2018 pukul. 15.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Kasi Program Acara TVRI Sumatera Utara. Syahrani. Tanggal 05 Desember 2018 Pukul. 10.00 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kecamatan Medan Johor Kota Medan. Usman Afandi. Tanggal, 09 Desember 2018 Pukul. 09.00 WIB.
- Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekretaris TVRI Sumatera Utara. Efizar. Tanggal 08 Desember 2018 Pukul. 10.00 WIB.
- Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kecamatan Medan Maimun Kota Medan. Ahmad Sholihi. Tanggal, 02 September 2018, Pukul. 09.00 WIB.

Internet (website)

- <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi> Laswel. Diakses Pada Tanggal 07 April 2018. Pukul. 09.00 WIB.

